

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik Lasem merupakan salah satu diantara beragamnya batik di Indonesia. Tentu, di setiap daerah batik punya keistimewaan tersendiri. Bagitupun dengan batik Lasem ini, dimana salah satu keistimewaannya adalah adanya akulturasi antara etnis Tionghoa dan masyarakat Lasem yang diwujudkan dalam batik Lasem. Keberadaan etnis Tionghoa sendiri di Lasem sudah ada sejak lama, sehingga interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat Lasem terjalin dengan baik. Lasem pun disebut oleh peneliti Prancis sebagai *Petit Chinois* (Tiongkok Kecil) atau disebut *The Little Beijing Old Town* oleh sejarawan Eropa pada masa kolonial (Unjiya, 2014, hlm.6). Julukan tersebut menggambarkan bagaimana budaya etnis Tionghoa bisa berkembang dan hidup berdampingan dengan masyarakat lokal bahkan mengalami akulturasi dengan batik Lasem ini sebagai salah satu contohnya.

Memasuki rentang tahun 1970-an, batik Lasem mengalami masa kejayaan kembali. Sebelumnya, batik Lasem mengalami *booming* pada tahun 1900-san, ditandai dengan meningkatnya permintaan terhadap batik Lasem bahkan sampai diekspor ke luar negeri. Namun, seiring berjalannya waktu perkembangan batik Lasem ini mengalami pasang surut, hingga memasuki tahun 1970-an batik Lasem mulai menunjukkan kejayaannya. Agustin (2009, hlm. 56) menyebutkan bahwa masa kejayaan batik Lasem pada tahun 1970-an ditandai dengan Lasem menjadi salah satu dari 6 sentra industri batik terbesar yang ada di Indonesia. Enam besar wilayah ini karena pada tahun itu terdapat 6 kota sentra pembuatan batik yang ada di Indonesia, Ke enam kota tersebut adalah Pekalongan, Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Cirebon dan Lasem. Kejayaan batik lasem tersebut membawa pengaruh bagi perekonomian masyarakat Lasem dimana salah satu pendapatan terbesar masyarakat Lasem pada saat itu adalah batik. Penyerapan tenaga kerja yang begitu besar menjadikan batik Lasem

sebagai titik vital perekonomian yang menopang ekonomi para pekerja dan pengusaha batik pada tahun 1970 ini.

Di Lasem sendiri, para pengusaha batik Lasem ini dominan dikuasai oleh etnis Tionghoa. Namun, ada juga pengusaha batik Lasem yang berasal dari etnis Jawa, begitu pun dengan para pengrajinnya. Berkembangnya batik Lasem, seperti yang disebutkan di atas membuat lapangan pekerjaan di Lasem bertambah. Namun, bukan berarti pekerjaan membatik ini menjadi penghasilan utama bagi warga Lasem. Sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa membatik ini merupakan sampingan, karena pekerjaan utama masyarakat Lasem adalah petani, peternak, nelayan dan sebagainya. Dan perempuan, mendominasi dalam pekerjaan membatik ini. Khasanah (2015, hlm. 60) menyebutkan bahwa seluruh proses pengerjaan batik Lasem mulai dari membuat pola sampai membatik dan hasil dikerjakan oleh perempuan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh pengrajin batik di daerah lain seperti di Solo, membuat pola gambar dilakukan oleh laki-laki, proses selanjutnya dikerjakan oleh perempuan. Hal senada juga disebutkan dalam Unjiya (2014, hlm. 9) dimana dahulu di setiap rumah penduduk Lasem, para wanita mempunyai peralatan membatik. Mereka sangat mahir membatik dan selalu menurunkan keahlian itu kepada anak perempuan mereka. Seperti menjadi sebuah ukuran tersendiri di Lasem bahwasanya kesempurnaan bagi setiap wanita yang menginjak dewasa, haruslah bisa memainkan canting dengan lincahnya. Hal tersebut dapat dijumpai sampai saat ini.

Kejayaan batik Lasem perlahan mulai hilang sinarnya pada tahun 1980-an. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah pengusaha batik Lasem. Seperti yang diungkapkan oleh Wijaya, dkk (2018, hlm. 38) yang menyebutkan bahwa berdasarkan data *Forum Economic Rembang*, tahun 1950-an terdapat 140 pengusaha batik Lasem. Namun di tahun 1970-an jumlahnya merosot hingga separuhnya. Kemerosotannya berlangsung hingga era 1980-an dengan hanya tujuh pengusaha saja yang aktif. Perkembangan batik Lasem mengalami pasang surut, salah satunya karena situasi politik yang menyentuh SARA, masuknya tekstil bermotif batik Lasem alias batik

printing yang jauh lebih murah ketimbang batik tulis maupun batik cap, serta *demand* yang rendah.

Pernyataan yang hampir sama disebutkan dalam Unjiya (2014, hlm. 10), dimana permintaan terhadap batik Lasem menurun pada tahun 1960-an. Penurunan tersebut, diantaranya disebabkan oleh persaingan pasar yang melahirkan batik cap di berbagai daerah. Selain itu, kemudian pada saat periode Orde Baru terdapat sejumlah kebijakan yang dinilai mendiskriminasi etnis Tionghoa yang notabene mendominasi usaha batik Lasem. Namun begitu, pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1970-an, Lasem masih menjadi salah satu daerah penghasil batik yang populer pada saat itu bersama Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas dan Cirebon. Kemudian, Agustin (2009, hlm. 87) menyebutkan bahwa pada tahun 1980-an batik Lasem mengalami penurunan permintaan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dengan berkurangnya para perajin dan pengusaha batik Lasem. Dengan begitu, sebagian para perajin dan pengusaha batik Lasem memilih untuk bekerja selain di sektor batik, seperti di sektor perdagangan, kuliner dan yang lainnya. Selain itu, Maulany & Masruroh (2017, hlm.3) mengungkapkan bahwa beralihnya sebagian para perajin dan pengusaha batik Lasem ke sektor selain batik, dikarenakan adanya krisis ekonomi dan politik yang terjadi pada tahun 1998. Selain itu, kehadiran batik cap dan printing dengan harga yang murah dan mempunyai daya tarik tersendiri, menjadikan batik Lasem kian terdesak.

Memasuki awal dekade abad 21, geliat industri batik Lasem masih belum sepenuhnya membaik. Seperti dalam Rahayu (2008, hlm. 125), dimana berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rembang pada bulan Juli 2006, usaha batik Lasem mengalami penurunan yang signifikan. Sebelumnya, pada tahun 1950-an terdapat sekitar 140 perajin dan pengusaha batik Lasem, kemudian pada tahun 2006 menjadi 20 perajin dan pengusaha batik. Selain itu, Maulany & Masruroh (2017, hlm. 6) menyebutkan kemunduran industri batik Lasem juga disebabkan oleh faktor internal, yaitu tidak adanya generasi penerus dalam etnis Tionghoa. Para generasi

penerus tersebut cenderung memilih pekerjaan lainnya dibandingkan dengan meneruskan usaha batik.

Meski begitu, pada tahun 2009 bisa dikatakan sebagai momentum pada dunia perbatikan Indonesia pada umumnya, dan batik Lasem pada khususnya. Hal tersebut dikarenakan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada 2 Oktober 2009. Selain itu, Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 33 tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Oktober menambah antusias masyarakat dari segala lapisan untuk mendorong penggunaan batik. Di lingkungan pegawai Pemda Rembang misalnya, dimana setiap hari rabu dan kamis pegawai dianjurkan menggunakan seragam kerja batik Lasem. Bahkan, kebijakan tersebut telah diperbaharui menjadi 5 hari menggunakan seragam kerja batik Lasem. Seperti informasi yang diakses dari <https://jatengprov.go.id> yang dipublikasikan pada tahun 2018. Kebijakan tersebut telah diteken dalam peraturan Bupati nomor 45 tahun 2018 tentang pakaian pegawai di lingkup Pemkab Rembang, dan Perbub nomor 47 tahun 2017 tentang hari dan jam kerja. Informasi yang dihimpun dalam kanal tersebut mengabarkan bahwa mulai 1 November 2018 Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Rembang agar menggunakan batik tulis Lasem selama 5 hari kerja dalam seminggu. Penggunaan baju batik tulis tersebut sebagai seragam ASN bertujuan sebagai salah satu wujud kecintaan pegawai terhadap produk asli Rembang dan sekaligus mempromosikan batik tulis Lasem. Selain itu, kebijakan pemerintah pusat dalam menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional membuat batik lebih mendapatkan tempat di masyarakat, tak terkecuali batik Lasem.

Menariknya, memasuki 2 dekade pada abad 21 ini industri batik Lasem mulai menunjukkan eksistensinya. Maulany & Masruroh (2017, hlm. 8) menyebutkan, bahwa pada 2013 jumlah pengusaha batik akhirnya meningkat secara signifikan. Berdasarkan data Dinas Perindustrian Kabupaten Rembang, pada tahun tersebut jumlah pengusaha batik Lasem meningkat menjadi 77 orang dari sebelumnya 20 orang pada 2004. Selain

Ashfahani Muhammad, 2020

**PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, adanya sentra-sentra batik di berbagai wilayah mulai menandakan bahwa batik Lasem belum habis. Pengusaha batik Lasem yang sebelumnya didominasi oleh golongan etnis Tionghoa, setelah penetapan batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2009, pengusaha batik dari masyarakat lokal mulai banyak bermunculan. Masih menurut Maulany & Masruroh (2017, hlm. 8) masyarakat yang tertarik dengan batik Lasem mendapat pelatihan dengan Pemda setempat. Kemudian dibentuk semacam Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang menaungi puluhan para pembatik-pembatik kecil. Tujuan pendirian KUB guna mempermudah koordinasi proses pencairan pinjaman modal bersama untuk pengembangan usaha dan mempermudah pula dalam koordinasi proses pengembaliannya. Di samping itu, dengan tergabung dalam KUB, para pembatik baru dapat melakukan pemasaran secara bersama-sama melalui *showroom* KUB. *Showroom* KUB sendiri diresmikan pada tahun 2014 dan berlokasi di Desa Babagan Kecamatan Lasem.

Untuk meningkatkan keterampilan, para perajin pun aktif untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, untuk mendapat perhatian lebih dari masyarakat, tak jarang para perajin ikut serta dalam pameran yang diselenggarakan di tingkat kota, provinsi, nasional bahkan internasional. Seperti dikutip dalam situs www.republika.co.id dengan judul berita Batik Lasem Ikut Mejang di IMF-WB Bali. Dari situs tersebut, diinformasikan bahwa delegasi peserta Pertemuan Tahunan Dana Moneter Internasional (IMF) – Bank Dunia (*World Bank*) 2018 di Bali tidak hanya disibukkan dengan aktivitas forum, seminar dan agenda utama masing-masing lembaga. Mereka juga diajak mengenal Nusantara lewat pameran seni dan kerajinan di Paviliun Indonesia. Paviliun Indonesia yang bertempat di area Hotel Westin, Nusa Dua bagaikan oase bagi delegasi dan peserta IMF-Bank Dunia di tengah sibuknya kegiatan. Batik Lasem salah satu kekayaan Nusantara yang ikut meramaikan ajang bertaraf internasional tersebut. Batik Lasem adalah batik tulis asal Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang motif dan proses pembuatannya sangat detail dan rumit sehingga banyak diburu kolektor. Salah satu perajin batik yang ada pada kegiatan tersebut adalah Sri Winarti yang berasal dari Desa Babagan Lasem.

Kemudian Maulidiyah (2019, hlm. 9), menjelaskan bahwa pemerintah memberikan penghargaan Upakarti kepada salah satu perajin batik Lasem. Penghargaan tersebut diberikan untuk perajin dan pengusaha kecil atas karya jasa pengabdian dan dedikasinya yang diberikan kepada batik tulis Lasem Maranatha, milik Priskila Reni warga Desa Karangturi Lasem. Saat ini sudah ada dua perajin batik tulis Lasem yang berhasil mendapatkan penghargaan Upakarti dari pemerintah. Sebelumnya, batik tulis Pusaka Beruang milik Santoso meraih penghargaan serupa tahun 2010. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa keseriusan untuk menjaga keberadaan batik Lasem ini ada di berbagai pihak, baik itu dari perajin atau pun dari pemerintah. Dengan begitu, hal tersebut menandakan bahwa batik Lasem bisa berkembang di tengah zaman yang sudah modern sekarang. Persaingan produk, selera konsumen yang dinamis dan strategi pemasaran yang kian kompleks, dapat dijawab oleh batik Lasem dengan baik sehingga keberadaannya pun masih eksis hingga sekarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik menulis skripsi dengan judul *Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018*. Pemilihan judul ini dikarenakan batik Lasem yang mempunyai sejarah panjang dan juga menjadi simbol dari perwujudan kehidupan masyarakat di sekitar Lasem. Selain itu batasan tahun yang digunakan peneliti, yaitu dimulai tahun 1980 dikarenakan terjadinya penurunan terhadap permintaan batik Lasem yang mengakibatkan turunnya jumlah para perajin dan pengusaha batik Lasem. Kemudian, pemilihan tahun 2018 ini dikarenakan memasuki 2 dekade pada abad 21 ini, muncul berbagai dukungan dan inovasi dari berbagai pihak agar batik Lasem berkembang. Diantaranya adalah penetapan batik tulis Lasem sebagai seragam ASN yang telah diperbaharui menjadi 5 hari. Selain itu, muncul sejumlah inovasi dan terobosan dalam mempromosikan batik Lasem, salah satunya kehadiran Oemah Batik Lasem pada tahun 2018 yang menjadi salah satu tempat penjualan batik Lasem dan juga memfasilitasi bagi siapa saja yang ingin mengenal Lasem lebih jauh, bukan hanya batik tetapi wisata yang lainnya juga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu “Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018. “. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti membaginya ke dalam beberapa sub masalah, yaitu:

- a. Bagaimana kondisi awal perkembangan batik Lasem pada saat populernya batik printing pada tahun 1980 ?
- b. Bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik untuk mengembangkan batik Lasem dalam menghadapi tantangan teknologi printing ?
- c. Bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik untuk mengembangkan kreativitas dalam menjaga keberadaan batik Lasem ?
- d. Bagaimana dampak sosial ekonomi usaha batik Lasem bagi masyarakat sekitar ?

1.3 Tujuan Penulisan

- a. Mendeskripsikan kondisi awal perkembangan batik Lasem pada saat populernya batik printing pada tahun 1980.
- b. Mendeskripsikan upaya pengusaha batik untuk mengembangkan batik Lasem dalam menghadapi tantangan teknologi printing.
- c. Mendeskripsikan upaya pengusaha batik untuk mengembangkan kreativitas dalam menjaga keberadaan batik Lasem.
- d. Mendeskripsikan dampak sosial ekonomi batik Lasem bagi masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam berbagai tulisan tentang Lasem.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Lasem supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya mengenai batik Lasem.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peserta didik, khususnya dalam keberagaman Indonesia dari sisi sejarah dan juga

Ashfahani Muhammad, 2020

PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperkaya materi pada kompetensi dasar 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika yang berasal dari Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah 2018 UPI, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang peneliti menyusun skripsi tentang “Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018”. Kemudian terdapat juga rumusan masalah yakni batasan materi yang akan dibahas dalam skripsi, tujuan dan manfaat penulisan serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi tentang penjabaran literatur-literatur yang relevan serta berkaitan dengan masalah yang dikaji. Melalui kajian pustaka, akan ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Selain itu, bab ini juga landasan teoritis yang digunakan penulis sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini akan membahas mengenai metode dan teknik penelitian yang peneliti gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Selain itu, dalam metode penelitian ini juga akan membahas tentang Teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yaitu Teknik studi literatur dan wawancara. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai langkah-langkah penelitian, dimulai dari tahap persiapan penelitian, pelaksanaan sampai kepada hasil penelitian.

Bab IV Pembahasan, bab ini merupakan uraian pembahasan mengenai Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi

Ashfahani Muhammad, 2020

PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018. Pada bagian ini, terdapat jawaban dari pertanyaan penelitian yang akan peneliti bahas berdasarkan hasil dari proses pengolahan serta analisis yang telah dilakukan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh. Adapun pertanyaan penelitian tersebut seperti bagaimana kondisi awal batik Lasem pada saat populernya batik printing pada tahun 1980, bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik untuk mengembangkan batik Lasem dalam menghadapi tantangan teknologi printing, bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik Lasem untuk mengembangkan kreativitas dalam menjaga keberadaan batik Lasem, dan bagaimana dampak sosial ekonomi usaha batik Lasem bagi masyarakat sekitar.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi penulis tentang inti pembahasan. Selain itu, dikemukakan juga rekomendasi dari penelitian ini.